

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran kemih merupakan salah satu penyakit infeksi dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan insiden infeksi ini merupakan penyebab paling umum morbiditas pada populasi umum dan kunjungan rumah sakit (Gebremariam et al., 2019; Yusmagisterdela, 2017). Perempuan akan mengalami infeksi saluran kemih berulang pada suatu waktu dalam hidup mereka, sedangkan laki-laki sering terjadi setelah usia 50 tahun keatas. Masalah kesehatan sering diremehkan oleh masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. ISK di kalangan mahasiswa umumnya serupa untuk populasi umum dan mayoritas wanita memiliki infeksi berulang dalam 1 tahun (Gebremariam et al., 2019). ISK merupakan penyakit yang diikuti dengan kebiasaan mahasiswa yang dapat menjadi faktor kejadian infeksi saluran kemih seperti tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik, seringnya menahan kencing dan lama bekerja (Yusmagisterdela, 2017). Masalah kesehatan perkemihan ini khususnya pada mahasiswi merupakan populasi yang rentan dalam mengalami ISK, sehingga tidak hanya penanganan kuratif namun juga preventif. Penelitian yang membahas faktor yang berpengaruh pada perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan masih belum banyak dilakukan, sehingga faktor-faktor apa saja yang berpengaruh masih belum bisa ditentukan.

ISK merupakan salah satu infeksi bakteri paling umum, dengan prevalensi ISK terkait masyarakat di seluruh dunia 0,7%. Wanita terkena

dampak tidak proporsional, dengan 10% berusia >10 tahun melaporkan setidaknya satu dugaan ISK per tahun, di antaranya 20–40% mengalami infeksi berulang (Aziminia et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gebremariam et al., (2019) infeksi saluran kemih pada kalangan mahasiswa di universitas Melleke Etiopia Utara dengan prevalensi 21,1%. Prevalensi ISK di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun atau 180.000 kasus baru pertahun (Survei Demografi dan Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pada tanggal 7 Februari 2020 studi pendahuluan dilakukan pada 35 mahasiswi di Universitas Airlangga, khusus nya pada fakultas dengan bidang studi kesehatan yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Keperawatan. Kuesioner dibagikan pada 7 mahasiswi di masing-masing fakultas. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 65,7% mahasiswi Universitas Airlangga memiliki masalah saat buang air kecil selama kurang lebih 6 bulan terakhir. Didapatkan bahwa 7 dari 7 mahasiswi di Fakultas Keperawatan mengalami hal tersebut.

Infeksi saluran kemih terjadi ketika ada bakteri atau mikroorganisme lainnya, melekat pada pembukaan uretra dan berkembang biak. Pria memiliki uretra lebih panjang daripada wanita, bakteri dan mikroorganisme lainnya lebih sulit menjangkau kandung kemih dan menyebabkan infeksi saluran kemih. Wanita lebih rentan terhadap penyakit ISK daripada pria, karena uretra wanita lebih pendek dibandingkan pria. Panjang uretra wanita 3,8 cm sedangkan pria 20 cm (Yusmagisterdela, 2017). Flora vagina normal, pH vagina asam, dan vagina debit merupakan komponen dari mekanisme

pertahanan bawaan yang melindungi terhadap infeksi vulvovaginal. Bakteri dapat membantu menjaga pH asam dan akan melawan patogen eksogen yang melekat pada mukosa vagina. *Escherichia coli* dan *Group B Streptococcus* merupakan bakteri dapat menyebabkan gejala infeksi bakteriuria dan saluran kemih, infeksi saluran genital atas, dan endometritis postpartum (Chen, Bruning, Rubino, & Eder, 2017). Infeksi kemungkinan juga meningkat oleh karena kebersihan yang buruk yang berasal dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama pada organ genital. Celana dalam, *panty liner*, dan pembalut yang sedikit diserap dapat meningkatkan infeksi jamur, terutama bila digunakan dalam jangka waktu lama (Sumarah & Widayasih, 2017). Berdasarkan teori *Precede Proceed* dari *Lawrence Green*, perilaku pencegahan infeksi saluran kemih dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi bisa berupa pengetahuan dan sikap. Faktor pendukung berupa adanya keterjangkauan sarana kesehatan, dan faktor pendorong berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi mahasiswi dalam melakukan pencegahan infeksi saluran kemih (Nursalam, 2020).

Kekhawatiran nasional dan internasional tentang kebersihan genitalia telah dipelopori melalui program air, sanitasi, dan kebersihan di sekolah dan kebijakan dan kerangka kerja pemrograman untuk meningkatkan pengetahuan dan infrastruktur untuk mengelola kebersihan (Sivakami et al., 2019). Infeksi saluran kemih yang tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi yang mengarah pada komplikasi yaitu infeksi pada organ lain terutama organ reproduksi dan penyakit gagal ginjal atau kerusakan permanen

pada organ ginjal (Billotta, 2012). Perilaku pencegahan infeksi saluran kemih perlu diketahui sejak dini supaya dapat diatasi dengan segera, terutama pada mahasiswi keperawatan yang telah memperoleh konsep penyakit infeksi saluran kemih. Dengan diketahuinya faktor pengetahuan, sikap, keterjangkauan sarana kesehatan, dan dukungan sosial diharapkan dapat menghasilkan solusi yang dapat membantu dalam penyusunan program pencegahan yang tepat sasaran dan efektif dalam mengubah perilaku pencegahan infeksi saluran kemih, dan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi target utama pembuatan kebijakan dan intervensi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga.
2. Menganalisis hubungan faktor sikap dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga.

3. Menganalisis hubungan faktor keterjangkauan sarana kesehatan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga.
4. Menganalisis hubungan faktor dukungan sosial dari teman, keluarga, tenaga pendidik dan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga.

#### **1.4 Manfaat**

##### 1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan Universitas Airlangga. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan landasan ilmu keperawatan medikal bedah dan maternitas.

##### 1.4.2 Praktis

1. Bagi mahasiswi

Memberikan informasi kepada mahasiswi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan infeksi saluran kemih.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pertimbangan penyusunan penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan penyakit infeksi saluran kemih pada mahasiswa keperawatan dan bisa dikembangkan menjadi salah satu pertimbangan untuk menetapkan prosedur dan memperbaiki perilaku mahasiswi menjadi lebih positif.